

## KOLABORASI SEKOLAH – ORANGTUA; UPAYA MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL ORANGTUA

Rahmania Utari)\*

### Abstract

*The efforts to controlling the child or adolescent mischief by school becoming not succeed when the parents do not execute what schools's did. Parents as the leader of family who own social function, is obliged to drill their child about congeniality of transfer and continuity and also reciprocal adaptation of humanity among of family member, and also between family member to environment. The parents are not always good done in run their social function, sorts of reasons are such economic problem, family internal interaction which unimpaired, etc. School and parents have similarity in responsibilities, therefore both of them required for becoming partnership to conquer child behaviour deviation. For that requirement school and parents need to do intense communication which is proceed in colaborative activities. Furthermore, the partnership doesn't stringed between school and parents only, but also among another educational stakeholders which expected to be solid partnership network and have continuation.*

*Key words: school-community relationship, communication of school, parental function*

### A. Pendahuluan

Kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat selama ini banyak dimaknai sebagai upaya menjalin pengertian antara orangtua dengan sekolah, atau dalam rangka meraih dukungan masyarakat pada umumnya dan orangtua pada khususnya. Memaknai secara luas kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat antara lain dengan menyebarkan gagasan dari sekolah kepada masyarakat. Gagasan yang diangkat tentunya akan jauh lebih bermanfaat bilamana memiliki relevansi dan minat yang sejalan dengan kebutuhan sekolah, orangtua, serta masyarakat. Sejalan dengan itu, salah satu ide yang memuat baik kepentingan sekolah maupun orangtua terhadap anak adalah pembinaan anak agar tidak melakukan tindak kenakalan remaja.

\* Rahmania utari adalah Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

Menyikapi tingkat kenakalan remaja yang menurut catatan kepolisian semakin meningkat, sekolah memikul tanggungjawab yang tidak kalah beratnya dengan orangtua. Peraturan – peraturan yang dibuat sekolah pada umumnya hanya dikomunikasikan dengan siswa, dan mengabaikan orangtua. Akibatnya terjadi ketidakselarasan komunikasi antara orangtua dan sekolah yang berakibat pada ketidakefektifan pembentukan diri siswa secara utuh, baik kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Contoh terputusnya komunikasi antara sekolah dan orangtua yang mengakibatkan tidak sinambung pembinaan pada anak misalnya mengenai penggunaan telepon seluler. Sekarang ini banyak orangtua tanpa segan-segan memberikan fasilitas telepon seluler pada anak. Ada beberapa alasan pemberian fasilitas ini, mulai dari upaya orangtua mengawasi anak, memudahkan komunikasi anak dengan sekitar, sampai pada alasan sekedar gengsi karena telepon seluler dipandang sebagai salah satu alat ukur prestise seseorang (Supriadi; <http://www.equator-news.com/berita/Kolom/Interaktif/interaktif.asp?Berita=Interaktif&id=665>). Di sisi lain keberadaan telepon seluler pada genggamannya anak – anak di bawah 18 tahun menjadi begitu riskan seiring dengan banyaknya fitur yang disalahgunakan, misal fitur pesan untuk mengirim contekan kepada temannya, fitur *games* yang sering menyita perhatian dibanding penjelasan oleh guru, fitur video dan foto yang begitu rentan akan rekaman atau gambar porno, sampai dengan pengaktifan telepon seluler ketika guru menjelaskan materi. Tindakan sekolah yang membatasi penggunaan telepon seluler (bahkan ada yang betul – betul tidak memperbolehkan anak membawa telepon seluler), akan tidak berarti ketika orangtua tidak mengendalikan tingkat penggunaan telepon seluler bersangkutan. Orangtua belum menyadari bahaya pemberian fasilitas telepon seluler pada anak – anaknya secara bebas, dan baru mengetahui akibatnya ketika anak memperlihatkan perilaku negatif akibat alat komunikasi ini. Dalam kasus ini, sekolah sangat perlu memberikan perhatian terhadap sikap orangtua mengenai telepon seluler. Aturan sekolah mengenai penggunaan telepon seluler perlu dikomunikasikan dengan orangtua, jika perlu tidak hanya membahas tentang dampak psikologis, namun juga kesehatan yang didasarkan atas temuan – temuan ilmiah.

Kolaborasi antara sekolah dengan orangtua bahkan lebih jauh lagi dengan masyarakat sangat diperlukan dalam pendidikan anak. Tentunya akan jauh lebih baik jika kolaborasi dilakukan pada tahapan preventif, bukan semata – mata kuratif. Pentingnya keluarga dalam pendidikan anak salah satunya dibuktikan melalui penelitian di Amerika Serikat terhadap 15.000 remaja sebagai sampelnya yang menunjukkan jika peranan keluarga dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau tak dilakukan maka terjadi peningkatan yang signifikan: (1) Jumlah anak putri belasan tahun hamil tanpa menikah, (2) Kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, dan (3) Patologi psikososial (Daugherty dan Kurosaka: 2002 dalam Bakhrul Khair Amal, M.Si, 2005; <http://www.waspada.co.id/>)

serba\_serbi/pendidikan/artikel.php?article\_id=67766). Bahkan sebagaimana dikutip lagi oleh Bakhrul Khair Amal, M.Si dari *Fathering Interprises: 1995-1996*, US Departemen of Justice pada tahun 1988 menyatakan bahwa ketidakadaan peranan keluarga dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan anak-anaknya

## B. Kenakalan Anak/Remaja

Kenakalan anak dan atau remaja disebabkan oleh banyak hal. Tidak hanya faktor pengawasan sekolah dan pola asuh orangtua yang kurang optimal, penyebab kenakalan siswa khususnya usia remaja juga disebabkan oleh lingkungan sosial dan lingkungan non sosial seperti teknologi.

Menurut Sunawiyati S. (1985) dalam Masngudin H.M.S, 2004; <http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang/20UKS/2004/Masngudin.htm>, kenakalan anak dibagi ke dalam tiga tingkatan, yakni:

1. Kenakalan biasa; berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
2. Kenakalan menjurus pada pelanggaran dan kejahatan; mengemudi tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin
3. Kenakalan khusus; penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan

Berikut adalah data hasil penelitian yang dilakukan Masngudin HMS mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh para remaja di Pondok Pinang, sebuah daerah di pinggir kota Jakarta. Responden sejumlah 30 anak, dengan umur antara 13 – 21 tahun.

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang Kenakalan Remaja di Pondok Pinang Jakarta (2004)

Bentuk Kenakalan	f	%
1. Berbohong	30	100
2. Pergi keluar rumah tanpa pamit	30	100
3. Keluyuran	28	93,3
4. Begadang	26	98,7
5. membolos sekolah	7	23,3
6. Berkelahi dengan teman	17	56,7
7. Berkelahi antar sekolah	2	6,7
8. Buang sampah sembarangan	10	33,3
9. membaca buku porno	5	16,7
10. melihat gambar porno	7	23,3
11. menonton film porno	5	16,7
12. Mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM	21	70,0
13. Kebut-kebutan/mengebut	19	63,3
14. Minum-minuman keras	25	83,3
15. Kumpul kebo	5	16,7
16. Hubungan sex diluar nikah	12	40,0
17. Mencuri	14	46,7
18. Mencopet	8	26,7
19. Menodong	3	10,0
20. Menggugurkan Kandungan	2	6,7
21. Memperkosa	1	3,3
22. Berjudi	10	33,3
23. Menyalahgunakan narkotika	22	73,3
24. Membunuh	1	3,3

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan dan fungsinya, maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak – anaknya.

### C. Keberfungsian Orangtua

Orangtua atau wali murid memiliki tanggungjawab besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Di mata awam, orangtua dikatakan berhasil mengasuh anak bilamana si anak mampu menjadi manusia yang utuh, baik rohani maupun jasmani, dan dapat bersikap secara layak sebagai makhluk monodualistik; individu dan sosial.

Masyarakat awam akan cenderung melihat sosok anak dari aspek sosial dibanding individual. Keberfungsian seseorang akan lebih banyak dilihat dengan perspektif sejauhmana individu tersebut mampu melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu. Dalam hal ini tanpa mengabaikan kepentingan individual, seseorang tersebut juga mampu menyikapi rintangan dan hambatan di tengah – tengah kehidupan sosialnya dalam mewujudkan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, keberfungsian sosial mengacu kepada cara – cara yang dipakai oleh individu di tengah – tengah kolektivitasnya dalam bertingkah laku agar dapat melaksanakan tugas – tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial yang melekat pada seseorang akan tampak pada penampilan peranan sosial yang harus dilaksanakan setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat.

Dalam hal ini keluarga sebagai komunitas terkecil sebuah negara memiliki peran besar dalam menciptakan sosok individu yang utuh, baik sebagai individual maupun sebagai makhluk sosial. Menurut Siswanto M. Muhammad, (2005; [http://siswantoaseli.blogspot.com/2005/04/konsep-pengaruh-kultur-dan\\_114409450082791665.html](http://siswantoaseli.blogspot.com/2005/04/konsep-pengaruh-kultur-dan_114409450082791665.html)), salah satu fungsi keluarga adalah pada aspek sosialisasi; yakni anak akan menyesuaikan diri dengan kebudayaan, kebiasaan dan situasi sosial dalam perkembangan perilakunya. Hubungan anak dengan anggota keluarga lain akan turut membentuk identitas diri anak bersangkutan melalui belajar peran model sesuai dengan jenis kelaminnya dan akan berusaha menjalankan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Keluarga juga berfungsi sebagai *transmitter* budaya, atau mediator sosial budaya anak (Hurlock, 1956; dan Pervin, 1970 dalam Syamsu Yusuf L.N, 2005; <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/29/0802.htm>).

Keluarga yang diwakili oleh orangtua dikatakan berfungsi secara sosial jika telah mampu menanamkan pengertian pertukaran dan kesinambungan serta adaptasi resiprokal antara sesama anggota keluarga, dan anggota keluarga dengan lingkungannya (Achlis, 1992 dalam Masngudin H.M.S, 2004). Secara khusus, orangtua dikatakan berhasil berfungsi sosial secara positif dan adaptif

manakala dapat melaksanakan tugas – tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya. Sosialisasi yang dimaksud tentunya mengarah pada nilai – nilai universal, agamis, adat – istiadat, hukum, dan *value* lainnya sehingga anak dapat beradaptasi dan tumbuh menjadi individu yang berguna bagi masyarakat.

Dalam penelitian berjudul Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga, Masngudin H.M.S, 2004; menggunakan beberapa aspek yang menjadi tinjauan keberfungsian orangtua secara sosial, yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup anak

Pekerjaan orangtua dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup anak. Pemenuhan kebutuhan hidup anak akan berpengaruh secara langsung kepada pencapaian anak menjadi bagian masyarakat. Sebagai contoh anak yang tidak tercukupi kebutuhan ekonominya (misal uang saku sekolah) akan memiliki peluang lebih besar melakukan tindak pencurian dibanding anak lain yang tercukupi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masngudin H.M.S. (2004) menunjukkan ada korelasi positif terhadap jenis pekerjaan orangtua dengan tingkat kenakalan anak. Anak yang berasal dari orangtua dengan profesi sebagai pegawai khususnya pegawai negeri sipil cenderung rendah tingkat kenakalannya, walaupun memiliki kenakalan namun masih pada tingkat biasa. Lain halnya dengan anak yang memiliki orangtua dengan pekerjaan dagang, buruh, montir/sopir, dan wiraswasta. Boleh jadi keadaan ini ditimbulkan karena pegawai negeri lebih memperhatikan kedisiplinan dan lebih efektif dalam mensosialisasikan nilai – nilai. Hal ini mengarahkan anak untuk mampu mengendalikan diri di tengah – tengah pergaulannya; tidak lebih tersosialisasi oleh kelompoknya yang kurang mengarah pada kehidupan normatif.

2. Keutuhan keluarga; keharmonisan di antara orangtua dan dengan anggota keluarga lainnya

Secara teori, keutuhan keluarga berpengaruh terhadap kenakalan anak. Penelitian yang dilakukan Masngudin (2004) menemukan bahwa kenakalan anak pada dataran biasa justru banyak ditemukan pada mereka yang berasal dari keluarga utuh. Namun demikian, kenakalan anak pada tingkat khusus banyak dilakukan oleh anak dari keluarga yang kurang harmonis.

3. Kehidupan beragama orangtua

Keluarga yang menjalankan kewajiban agama secara baik diasumsikan menanamkan nilai – nilai dan norma yang baik. Teori ini cenderung dibenarkan oleh Masngudin (2004) karena di dalam penelitiannya dibuktikan bahwa 70% respondennya yang berasal dari keluarga kurang dan tidak taat bergama melakukan kenakalan khusus.

4. Sikap/cara Orangtua dalam mendidik anak

Wujud sikap orangtua yang dimaksud di sini antara lain otoriter, overprotektif, memperhatikan,

kurang memperhatikan, dan tidak memperhatikan tingkah laku, kebiasaan, serta hal – hal di sekitar tumbuh kembang anak. Tentunya sikap atau pola asuh orangtua berperan penting pada wujud anak di masa yang akan datang.

#### 5. Hubungan keluarga dengan lingkungannya

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga berkebutuhan menjalin hubungan dengan lingkungan, dalam hal ini khususnya masyarakat sekitar, misal tetangga. Keluarga yang tidak memiliki jalinan selaras dengan masyarakat sekitar cenderung akan memiliki anak yang melakukan kenakalan khusus.

### D. Kolaborasi Sekolah – Orangtua

Perilaku anak tidak hanya dipengaruhi akan keberadaan orangtua pada khususnya atau keluarga pada umumnya. Pengaruh yang tidak kalah dominan adalah lingkungan luar, semisal sekolah. Ki Hajar Dewantoro sebagaimana dikutip oleh Bahkrul Khair Amal, M.Si (2005; [http://www.waspada.co.id/serba\\_serbi/pendidikan/artikel.php?article\\_id=67766](http://www.waspada.co.id/serba_serbi/pendidikan/artikel.php?article_id=67766)) memiliki keyakinan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan organisasi/masyarakat. Keluarga dalam hal ini menduduki posisi terpenting karena timbulnya adab kemanusiaan pada manusia dimulai dari keluarga. Sekolah kemudian bertindak selaku pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, seharusnya terdapat kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah. Kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat menjadi salah satu wadah untuk menjembatani komunikasi antara orangtua dengan sekolah dalam rangka menyamakan persepsi penanaman nilai – nilai luhur universal.

Pengertian kolaborasi mengandung sedikit perbedaan dengan koordinasi dan kooperasi (kerjasama). Menurut Patty Molloy, dkk (1995: 2) kolaborasi adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya yang saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan memiliki kesamaan komitmen dengan kebersamaan dalam menemukan visi dan misi, membangun struktur, berbagi kewenangan, menciptakan keterbukaan dan tanggungjawab, berbagi sumber daya dan kekuatan serta sikap menghargai satu sama lain. Penggunaan istilah kolaborasi akan lebih tepat khususnya dalam rangka menjalin kemitraan antara sekolah dan orangtua, karena istilah koordinasi lebih cenderung melambangkan kerjasama yang masih mengandung kepentingan dan kemandirian masing-masing. Adapun istilah *cooperatif* atau kerjasama dapat lebih menciptakan kesan celah antara sekolah dan orangtua karena terdapat unsur dimana masing-masing pihak tetap mempertahankan kewenangan dan strukturnya secara eksklusif (Kagan, 1991 dalam Molloy, dkk, 1995: 3).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalin hubungan yang kolaboratif antara sekolah dengan orangtua, yakni sebagai berikut:

1. Keterampilan komunikasi

Antara kedua belah pihak harus dapat berbagi ide secara jelas, mampu mendengarkan gagasan pihak lain, serta dapat saling menghormati dan menghargai meskipun di tengah – tengah perbedaan pendapat dan latar belakang individu dan kelompok.

2. Kohesivitas

Contoh kekompakan dalam hal ini diwujudkan melalui pembagian peran masing – masing pihak dalam interaksi kelompok, dan tetap memperhatikan struktur hirarkis. Baik pihak sekolah maupun orangtua membangun kesepakatan mengenai isu yang diangkat, serta saling bertindak partisipatif.

3. Keterbukaan

Kedua pihak seyogyanya mampu meninjau suatu hal (misal kenakalan anak) dari berbagai sudut pandang, akan lebih baik jika gagasan yang dituangkan diperkuat dengan bukti – bukti. Dalam hal ini baik sekolah maupun orangtua tidak perlu takut untuk merubah pandangannya.

Keberfungsian orangtua dapat dibangun dengan meningkatkan ketiga hal diatas. Cara paling nyata adalah melalui intensitas pertemuan orangtua yang difasilitasi oleh komite sekolah dan sekolah itu sendiri.

Dalam rangka mengkomunikasikan tentang fungsi orangtua khususnya dan keluarga pada umumnya, sekolah dapat melakukan hal – hal sebagai berikut:

1. memberikan wawasan kepada orangtua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak
2. meningkatkan pengetahuan orangtua tentang kesehatan anak
3. meningkatkan wawasan orangtua mengenai pola asuh yang baik

Adanya komunikasi antara sekolah dan orangtua akan bermuara pada kesamaan persepsi sehingga diharapkan mempermudah munculnya jalinan kolaborasi di antara keduanya. Jadi, tujuan kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat pada posisi ini tidak menjadikan orangtua selaku objek kegiatan, melainkan juga sebagai pelaku atau subjek yang bermitra dengan sekolah karena pada dasarnya orangtua juga memiliki fungsi sosial. Pada aspek inilah sangat perlu ditekankan kemampuan bermitra antara pihak sekolah dan orangtua dalam rangka menyuarakan hal yang sama. Contoh antara lain dalam memutuskan bentuk kegiatan apa yang paling sesuai dengan upaya pencegahan penggunaan narkoba di kalangan siswa.

Membangun kemitraan dengan orangtua menurut Molloy, dkk, 1995: 62) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Memulai kemitraan

Sekolah selaku pemicu awal kemitraan memulai dengan menganalisis kebutuhan baik siswa, orangtua maupun sekolah. Kesamaan atau kesejajaran kebutuhan diantara ketiga pihak tersebut adalah latar belakang yang baik untuk memulai kemitraan. Sekolah dalam tahapan ini juga perlu menelusuri informasi tentang kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya. Informasi lain yang perlu diketahui pihak sekolah adalah mengenai potensi orangtua sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya.

2. Membangun kemitraan

Pola persuasif menjadi pilihan yang utama dalam mengundang perhatian orangtua akan permasalahan kenakalan anak. Kemasan yang informal juga menjadi cara yang tidak kalah baik untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebelum mengarah kepada bentuk kegiatan yang formal.

Efektivitas kemitraan sekolah dan orangtua dalam membangun kemampuan sosial anak akan lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang berkeahlian dan bersifat netral, misal pakar pendidikan tinggi dan praktisi. Kemitraan bahkan dapat diperluas menjadi sebuah jaringan dengan melibatkan bagian – bagian masyarakat, misal unit pelayanan publik, media lokal, perusahaan komersil, wadah pelatihan. Tempat yang dipergunakan pun tidak hanya sekolah, contoh antara lain berupa perpustakaan publik, rumah sakit, kegiatan bazaar, pameran daerah, karnaval, museum, kantor polisi, dan lain sebagainya.

Merajut jaringan kemitraan memang tidak dapat dikatakan mudah, namun demikian dampak dari keberadaannya tidak dapat dianggap sepele karena bisa menghadirkan dukungan bagi sekolah yang lebih luas (<http://www.nwrel.org/request/feb01/networking.html>). Pihak – pihak yang dilibatkan antara lain sebagai berikut:

a. pemimpin agama

Melibatkan pemimpin agama dapat dilakukan dengan cara meminta ceramah mereka, mengundang mereka pada kegiatan – kegiatan sekolah, dan meminta bantuan untuk pembenahan kegiatan sekolah. Nilai – nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan dapat menjadi daya tarik para pemuka agama untuk mau terlibat dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan anak sekalipun pada sekolah umum (bukan sekolah keagamaan).

- b. Mitra bisnis  
Sekolah jangan membiasakan diri hanya berhubungan dengan mitra bisnis untuk kepentingan ekonomi dan praktek pendidikan semata. Ada sisi lain pada bisnis di luar masalah finansial secara langsung, yakni berupa nilai seperti popularitas, dukungan masyarakat, dan tanggungjawab terhadap masyarakat. Keberadaan nilai – nilai tersebut dapat diberdayakan sekolah dan orangtua dalam rangka mendukung aksi pencegahan dan penanggulangan kenakalan anak
  - c. Organisasi publik, LSM dan organisasi lainnya  
Organisasi pemerintah, LSM, dan lain sebagainya berpotensi menjadi mitra sekolah dan orangtua dengan pengalaman, dan tugas masing – masing bidangnya
  - d. Tokoh komunikasi  
Orang yang memiliki jaringan komunikasi dengan media massa dan pihak lain adalah sumber daya yang tak ternilai. Tokoh yang dimaksud disini bukan seseorang yang pakar di bidang komunikasi melainkan orang yang memiliki koneksitas tinggi dengan kelompok lainnya, baik yang bersifat media maupun non media. Seseorang yang mampu berbahasa Inggris dengan lancar misalnya, bisa juga menjadi tokoh komunikasi ketika sekolah membutuhkannya sebagai penerjemah dalam penyuluhan yang dilakukan dengan bahasa Inggris. Jadi, tokoh ini memegang kunci dalam komunikasi antara sekolah dengan pihak lainnya.
  - e. Sumber lainnya  
Sumber lain yang bisa dilibatkan antara lain dewan pramuka, pemuka masyarakat (ketua RT/RW), bahkan anggota komite sekolah itu sendiri.
3. Mengembangkan visi bersama  
Pihak sekolah maupun orangtua bersama – sama merancang visi yang dalam hal ini dimisalkan berupa pencegahan kenakalan anak. Kedua pihak berpikir tentang tujuan yang hendak dicapai dan cara apa yang dilakukan guna meraihnya. Dari tuangan pemikiran tersebut diharapkan munculnya rasa tanggungjawab akan pelaksanaan, keberlangsungan, dan keterkaitan kegiatan.
  4. Mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif  
Sebagai kegiatan kolaboratif, maka keterlibatan semua pihak sangat diperlukan. Sebagai contoh tujuan sebuah kegiatan yang berupa memperkuat hubungan anak dan orangtua melalui peningkatan keterampilan komunikasi, maka secara implementatif aktivitas yang dilaksanakan harus dapat menunjuk secara nyata interaksi antara anak dan orangtua, misal perlombaan antara keluarga siswa dan lokakarya pola asuh anak yang melibatkan orangtua dan siswa sebagai peserta. Contoh lain semisal upaya membangun citra diri anak di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak dan orangtua mengunjungi rumah sakit, museum, perpustakaan, kantor polisi, dan lain sebagainya.

## E. Penutup

Figur seorang anak di masa depan ditentukan oleh banyak hal, salah satunya pendidikan dalam keluarga dan pendidikan formal. Baik keluarga maupun sekolah memiliki tanggungjawab untuk menjadikan anak sebagai makhluk yang utuh rohani maupun jasmani, dan sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Upaya penyesuaian individu terhadap nilai – nilai sosial sangat perlu dilakukan sejak dini. Sayangnya, hambatan justru kadang muncul dari terputusnya komunikasi antara sekolah dengan orangtua, sehingga penanaman nilai – nilai sosial tersebut tidak dapat dengan optimal berbuah manis. Untuk itu diperlukan kolaborasi antara sekolah dengan orangtua dalam rangka menyikapi fenomena penyimpangan tingkah laku anak.

Di balik itu perlu pula diperhatikan sebelumnya bahwa harus terdapat kesamaan persepsi antara sekolah dan orangtua sehingga kolaborasi yang dilakukan dapat optimal. Upaya penyamaan persepsi tersebut yakni berupa pengkomunikasian mengenai fungsi atau peran orangtua. Upaya memperluas dan meningkatkan manfaat kegiatan selanjutnya dapat dilakukan melalui kemitraan yang tidak hanya melibatkan sekolah – orangtua, namun juga masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Bakhrul, Khair Amal. (2005). *"Pendidikan Anak di Usia Dini"*. [http://www.waspada.co.id/serba\\_serbi/pendidikan/artikel.php?article\\_id=67766](http://www.waspada.co.id/serba_serbi/pendidikan/artikel.php?article_id=67766)
- Masngudin, HMS. (2004). *"Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga; Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta"*. <http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/2004/Masngudin.htm>
- Molloy, Patty, Cs. (1995). *Building Home, School, Communiy Partnerships: The Planning Phase. Texas: Office of Educational Research and Improvement, US Department of Education.*
- NN. (2001). *"The Power of Public Relation in School: Networking"*. <http://www.nwrel.org/request/feb01/networking.html>
- Siswanto, M. Muhammad. (2005). *"Konsep Pengaruh Kultur dan Keluarga terhadap Kesehatan Anak"*. [http://siswantoaseli.blogspot.com/2005/04/konsep-pengaruh-kultur-dan\\_114409450082791665.html](http://siswantoaseli.blogspot.com/2005/04/konsep-pengaruh-kultur-dan_114409450082791665.html)
- Supriadi. (2005). *"Handphone, Mengganggu Perkembangan Anak?"*, <http://www.equator-news.com/berita/Kolom/Interaktif/interaktif.asp?Berita=Interaktif&id=665>
- Syamsu, Yusuf L.N. (2005). *"Mengembangkan Kesehatan Mental Berbasis Keluarga"*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/29/0802.htm>